



NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI TRADISI NGUMBAI LAWOK SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT LAMPUNG PESISIR

Maskun¹, Sumargono^{2*}, Rinaldo Adi Pratama³, Bahtiar Afwan⁴, Navil Alfarisi Abbas⁵

maskun1959@fkip.unila.ac.id¹, sumargono.1988@fkip.unila.ac.id^{2*}, rinaldo@fkip.unila.ac.id³, bahtiarafwan@fkip.unila.ac.id⁴, navil.alfrisi@fkip.unila.ac.id⁵

Universitas Lampung¹⁻⁵

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Kearifan Lokal, Tradisi Ngumbai Lawok, Pendidikan Karakter

Keywords:

Local Wisdom, Ngumbai Lawok Tradition, Character Education



This is an open access article under the CC-BY license.

Copyright ©2025 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mempelajari pendidikan karakter masyarakat Lampung Pesisir melalui tradisi Ngumbai Lawok sebagai kearifan lokal. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan etnografi untuk menjelaskan kebudayaan lokal Ngumbai Lawok, sebuah komunitas di Pesisir Tanggamus, Lampung. Penelitian menunjukkan bahwa budaya dan sejarah lokal memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang penting untuk diajarkan kepada generasi muda. Salah satu budaya adalah tradisi Ngumbai Lawok, yang dilakukan oleh masyarakat Lampung Pesisir yang tinggal di wilayah Tanggamus. Masyarakat pesisir Lampung, yang dikenal sebagai "Ulun Lampung Saibatin", melakukan upacara yang menunjukkan rasa syukur atas hasil laut yang disebut Ngumbai Lawok. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan sejarah lokal ke dalam pembelajaran sejarah, pendidikan karakter tradisi Ngumbai Lawok dapat menarik minat siswa dan membuat pembelajaran khususnya sejarah lebih bermakna.

ABSTRACT

This study aims to investigate the character education of the Lampung Pesisir community, utilizing the Ngumbai Lawok tradition as a local tradition. This qualitative research uses an ethnographic approach to explain the local culture of Ngumbai Lawok, a community on the Tanggamus Coast, Lampung. The research reveals the importance of imparting character education values to the younger generation through local culture and history. The people of Coastal Lampung, residing in the Tanggamus area, uphold the Ngumbai Lawok tradition as one of their cultures. Lampung's coastal community, known as "Ulun Lampung Saibatin," performs a ceremony to express gratitude for a seafood called Ngumbai Lawok. The results of the study show that by integrating local cultural and historical values into history learning, Ngumbai Lawok traditional character education can attract students' interest and make especially history learning more meaningful.

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial merupakan tempat manusia untuk bertumbuh dan berinteraksi dengan sesamanya. Sebagai makhluk sosial terdapat norma-norma sosial yang harus ditaati dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, akhir-akhir ini cara dalam berinteraksi sosial khususnya di kalangan generasi muda dan pelajar tidak memperlihatkan seyogyanya manusia hidup rukun dan toleran dalam keseharian. Hal ini terlihat dari banyaknya fenomena-fenomena sosial yang berkaitan dengan karakter kurang baik di kalangan remaja yang mulai menyimpang dari aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat seperti

perundungan maupun tindakan kriminal lainnya yang sangat merugikan berbagai pihak. Jika hal ini dibiarkan, dikhawatirkan akan menjadi permasalahan laten yang sulit untuk diatasi.

Pendidikan karakter dapat membantu mengatasi masalah kerakter siswa melalui penerapan pendidikan karakter di sekolah (Agboola & Chen, 2012; Tatman & Slate, 2009). Pendidikan karakter generasi muda menentukan masa depannya. Pendidikan karakter membantu anak memiliki disiplin diri dan mengontrol bagaimana mereka berperilaku (Brata, 2016). Pada jenjang sekolah formal yang wajib, sekolah menengah atas merupakan titik tertinggi dalam penerapan pendidikan karakter. Sejarah adalah mata pelajaran penting yang berkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah menengah atas Indonesia. Pelajaran sejarah di Indonesia sangat penting sebagai subjek yang membangun karakter dan sikap nasionalisme karena nilai-nilai penting peristiwa sejarah diajarkan (Basri & Sumargono, 2018; Sumargono dkk., 2019). Pandangan Kochar, yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah juga dapat membantu siswa menjadi warga negara yang cerdas, mahir, dan bermanfaat, juga mendukung hal ini (Kustono & Minandar, 2017). Oleh karena itu, pembelajaran sejarah memiliki peranan yang penting dalam pembentukan karakter siswa.

Kenyataannya, selama aktivitas pembelajaran sebelumnya, siswa tidak memperoleh informasi baru yang dapat dipelajari dari lingkungan sekitar mereka. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wiyanarti dkk. (2020) menunjukkan bahwa siswa tidak memperoleh banyak elemen baru kecuali mengulang cerita dari versi yang sudah dikenal orang, umum, dan sederhana. Meskipun demikian, lingkungan sekitarnya berkembang dengan cepat dari masa lalu itu. Selain itu, termasuk peninggalan-peninggalan sejarah lokal yang relevan dengan materi sejarah yang telah ada. Monumen dan cagar budaya adalah beberapa contoh yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah. Kearifan budaya lokal sangat cocok untuk membangun nilai karakter siswa, yang merupakan efek pengiring dalam pembelajaran di sekolah, menurut Wibowo & Gunawan (2015) Kearifan lokal juga digunakan untuk memperkaya dan sebagai alat penyaring (filter) dalam proses pembaruan dan penyerapan elemen kebudayaan luar yang diperlukan. Dimungkinkan untuk mengatakan bahwa kearifan lokal berasal dari pengalaman masyarakat atau etnis tertentu dan bukan pengalaman masyarakat lain.

Hal ini juga selaras dengan pendapat Pidarta (2009) yang menyatakan bahwa kebudayaan umum harus diajarkan di semua sekolah, sementara kebudayaan daerah dapat dimasukkan ke dalam kurikulum yang disesuaikan dengan lingkungannya. Diharapkan bahwa kegiatan pembelajaran ini, yang menanamkan nilai-nilai karakter, dapat mendorong siswa untuk meningkatkan minat mereka dalam belajar, meningkatkan rasa ingin tahu mereka tentang pengetahuan, dan menemukan hikmah dari kejadian.

Menurut Nadlir (2014) menyatakan bahwa memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal dapat dilakukan dengan memasukkannya ke dalam sistem pendidikan, yaitu sekolah, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk mencapai tujuan ini, siswa di Provinsi Lampung dapat belajar tentang kearifan lokal dengan memasukkannya ke dalam sejarah lokal, yang berpusat pada kearifan lokal adat Lampung, dan menggunakannya sebagai pelajaran pelestarian lingkungan hidup. Sangat penting bagi peserta didik untuk

dididik tentang tanggung jawab manusia untuk melestarikan lingkungan hidup agar mereka dapat terus hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat Taufiq (2014), bahwa budaya manusia memengaruhi upaya manusia untuk menjaga lingkungannya. Orang-orang yang menyadari betapa pentingnya lingkungan, baik lingkungan hidup maupun lingkungan tak hidup, bagi kelangsungan hidup manusia, akan secara sadar dan tulus memelihara dan menjaga lingkungan mereka sehingga hidup mereka juga terjaga dan terpelihara dengan baik.

Melalui pengenalan dan penanaman pendidikan karakter melalui kearifan lokal di sekolah dapat membantu mencegah dan menghentikan krisis moral yang saat ini dihadapi bangsa Indonesia melalui pengenalan dan penanaman pendidikan karakter yang didasarkan pada kearifan lokal masyarakat. Krisis moral ditunjukkan oleh peningkatan kasus kriminalitas dan asusila, seperti pembunuhan guru oleh siswa, pembunuhan teman dan teman siswa, pemukulan dan kekerasan yang dilakukan siswa dan sesama siswa, pembunuhan ibu oleh anaknya, konflik antar kelompok etnis dan suku, dan banyaknya kasus kriminal yang dilakukan oleh anak di bawah umur.

Tradisi Ngumbai Lawok adalah kearifan lokal masyarakat pesisir di Provinsi Lampung yang dilakukan dengan melarung kepala kerbau di laut, tetapi saat ini tidak dilakukan di semua wilayah (Ruslan, Idrus, dan Wakhid, 2019). Kabupaten Tanggamus adalah salah satu daerah yang masih mempertahankan kearifan lokal ini. Penduduknya tinggal di wilayah pesisir dengan jurai saibatin dan sebagian besar hidup sebagai nelayan. Jadi, kearifan lokal Ngumbai Lawok merupakan salah satu cara masyarakat pesisir berterima kasih atas hasil laut yang mereka dapatkan. Dari perspektif pendidikan, kearifan lokal mengubah nilai-nilai universal dan khusus dari masyarakat tertentu.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai cara hidup yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Ini sering disebut sebagai "kebijaksanaan lokal", "pengetahuan lokal", atau "kebijakan lokal" dalam bahasa asing. Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu melalui pengalaman sosial dan diajarkan oleh mereka sendiri. Dengan kata lain, kearifan lokal berasal dari pengalaman masyarakat tertentu dan tidak selalu dimiliki oleh masyarakat lain. Nilai-nilai ini sangat melekat pada masyarakat tertentu, dan nilai-nilai ini telah berkembang sepanjang masa (Fajarini, 2014).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama penelitian yang dilakukan Asyari dkk. (2021) tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi Apitan masyarakat Singocandi Kudus menyimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki nilai yang jelas yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Apitan di Singocandi memiliki sifat religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, cinta tanah air, dan kepedulian sosial dan lingkungan. Pengamalan pendidikan karakter sangat bermanfaat bagi masyarakat Singocandi, terutama bagi generasi milenial, mengingat degradasi karakter yang sedang terjadi di Indonesia. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2022) dengan judul Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Ngebuyu Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Pesisir yang menunjukkan bahwa budaya lokal mengandung nilai-nilai pendidikan

karakter yang dapat ditransformasikan kepada generasi muda melalui internalisasi dalam pembelajaran sejarah.

Teori social learning menganggap budaya sebagai pola perilaku yang dipelajari. Kearifan lokal merujuk pada kebaikan budaya yang ada di dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengetahui kearifan lokal suatu wilayah, kita harus dapat memahami kebaikan budaya yang ada di dalam wilayah tersebut (Fajarini, 2014). Kearifan lokal mencakup pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang digunakan masyarakat setempat untuk memecahkan masalah. Pendidikan berbasis etnopedagogi, juga dikenal sebagai kearifan lokal, adalah praktik pendidikan di mana pengetahuan diciptakan, disimpan, diterapkan, dan diwariskan dengan menggunakan kearifan lokal di suatu daerah (Saihu, 2019).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian tentang tradisi Ngumbai Lawok ini perlu dilakukan karena nilai-nilai luhur budaya dapat dilestarikan melalui pendidikan karakter yang berasal dari budaya lokal masyarakat. Masyarakat pesisir Lampung di Tanggamus memiliki nilai-nilai budaya yang kuat. Mereka harus mempertahankan nilai-nilai ini untuk generasi berikutnya. Tradisi Ngumbai Lawok adalah salah satu budaya lokal yang memiliki makna yang signifikan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Kajian penelitian dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Ngumbai Lawok Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Pesisir Tanggamus" bertujuan untuk mendapatkan informasi baru tentang masalah ini. Secara teoritis, penelitian ini membantu memperluas pemahaman kita tentang pendidikan karakter yang ada dalam tradisi Ngumbai Lawok. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan rujukan untuk penelitian lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan etnografi untuk menjelaskan kearifan lokal Ngumbai Lawok, sebuah komunitas di Pesisir Tanggamus, Lampung. Studi ini dilakukan di Kuripan, Kotaagung, Kabupaten Tanggamus. Penulis memilih lokasi ini karena masyarakatnya memiliki kebudayaan unik, Tradisi Ngumbai Lawok, yang berfokus pada panen raya hasil laut. Peneliti menggunakan metode observasi dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang relevan dengan masalah yang diteliti penulis. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kuripan, Kabupaten Tanggamus. Pada penelitian ini, metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Siswa, ketua adat, dan anggota masyarakat yang mengikuti tradisi Ngumbai Lawok di Kecamatan Kuripan, Kabupaten Tanggamus, diwawancarai. Metode yang terakhir adalah dokumentasi. Empat tahap analisis: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Ngumbai Lawok

Kearifan lokal dikaitkan dengan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah pengalaman yang berlangsung lama yang memengaruhi perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; dan (3) kearifan lokal adalah lentur, terbuka, dan selalu berubah seiring berjalannya waktu. Konsep ini juga menunjukkan bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia di lingkungan alam. Kearifan lokal dapat membantu menghentikan dampak iklim global pada kehidupan manusia (Wagiran, 2012). Setiap daerah memiliki karakteristik yang khas sehingga dapat melahirkan kearifan lokal yang beragam. Salah satunya adalah kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Lampung Pesisir dalam menyambut panen raya hasil laut yang dikenal dengan nama Ngumbai Lawok.

Gambar 1. Pelaksanaan Ngumbai Lawok



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Tradisi Ngumbai Lawok bagi masyarakat Lampung Pesisir merupakan salah satu ritus keharusan yang harus dilaksanakan. Bagi masyarakat pesisir salah satunya di Kabupaten Tanggamus Tradisi Ngumbai Lawok merupakan implementasi dari rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah. Pelaksanaan tradisi ini juga merupakan wujud penghormatan terhadap laut, yang dianggap sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat pesisir. Ritual ini biasanya diadakan setiap tahun, terutama setelah musim tangkap ikan besar. Prosesi tradisi Ngumbai Lawok terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutupan.

1. Persiapan

Pada tahap ini, para tokoh agama, tokoh masyarakat atau adat, dan aparat desa terlebih dahulu bermusyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan pada bulan Muharram, pembentukan panitia ngumbai lawok, dan biaya yang harus dibayar. Setelah mencapai konsensus, langkah berikutnya adalah menyelesaikan pekerjaan. Bahwa Ngumbai Lawok dilakukan pada tanggal 1 atau 10 bulan Muharram dan Syuro karena pada tanggal ini, Nabi Nuh berhasil membuat bahtera untuk pengikutnya karena air laut yang begitu ganas yang menenggelamkan semua orang di luar kapal. Oleh karena itu, dianggap sebagai hari baik untuk membersihkan laut pada tanggal tersebut.

Dimulai pada tanggal 1 Muharram, proses ngumbai lawok dimulai dengan memandian pusaka yang dimiliki oleh tetua adat setempat. Setelah itu, masyarakat

menyiapkan 27 batang bambu. Bambu dikumpulkan oleh masyarakat secara kolektif dan disusun menjadi rakit kencana, yang dibentuk seperti perahu atau jukung, di atasnya.

Keberlangsungan tradisi Ngumbai Lawok memerlukan banyak biaya. Acara tersebut diselenggarakan dengan sumbangan swadaya masyarakat yang biasanya bervariasi dipengaruhi oleh keadaan ekonomi dan kedudukan status sosial dalam masyarakat, hal ini telah didasarkan pada musyawarah yang dilakukan oleh para tokoh agama, adat, dan aparatur desa. Jumlah nominal dana yang telah terkumpul ini, selanjutnya digunakan untuk membeli dan mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan untuk prosesi Ngumbai Lawok. Bahan, peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk keperluan tradisi ini mencakup kerbau, kain putih, tujuh jenis bunga, nasi tumpeng, dan kue khas Lampung.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tradisi Ngumbai Lawok diawali dengan acara ceremonial berupa pembukaan dan sambutan yang dilakukan oleh ketua panitia ngumbai lawok, tokoh adat, tokoh agama, dan aparatur desa memberikan sambutan. Tarian adat, nyambai maupun dan silek Lampung dimainkan selama pembukaan ngumbai lawok. Pada malam harinya, seluruh komunitas melakukan doa bersama untuk meminta keselamatan dan kelancaran selama prosesi tradisi Ngumbai Lawok sampai puncak esok harinya. Pelaksanaan tradisi Ngumbai Lawok hanya boleh dilakukan pada tanggal 1 atau 10 bulan muharram di bawah pimpinan tokoh agama dan tokoh adat daerah tersebut. Berikut adalah prosesi yang dilakukan dalam ngumbai lawok:

a. Menyiapkan persembahan (sesaji):

- 1) Kepala kerbau: kerbau yang telah dibeli sebelumnya dimasak dan digunakan sebagai sesaji, sedangkan tubuh kerbau dimasak bersama-sama dan disuguhkan untuk dimakan bersama oleh masyarakat.
- 2) Ragam bungayang tersiri dari tujuh jenis, wawangian, nasi tumpeng, jajanan pasar, kain putih, buah-buahan dan lainnya.

b. Pembacaan Khadaroh para nabi yaitu Nabi Muhammad saw, Nabi Nuh as, Nabi Sulaiman as, selain itu juga dibacakan Khulafaurrasyidin, Syekh Abdul Qadir Jaelani dan para ulama yang telah wafat Pembacaan yasin dan doa bersama memohon rezeki dan perlindungan dari bencana.

c. Pawai yang menghanyutkan sesaji ke laut, pelarungan ini dilakukan dengan menggunakan rakit kencana atau jukung lunak yang berbentuk perahu kecil dan dipenuhi dengan berbagai macam sesaji, termasuk tujuh jenis bunga dan berbagai jenis makanan, masing-masing sebesar kepala kerbau. Selanjutnya, perahu kecil ini dibawa untuk dipersembahkan kepada penguasa laut oleh beberapa jukung lain yang dihiasi dengan berbagai makanan, kopi, rokok, dan kelapa muda hijau. Setelah tiba di tengah laut, pawang membaca doa, membakar kemenyan, dan menaburkan bunga-bunga ke laut. Kemudian makanan dibiarkan terombang-ambing di laut.

Setelah benda-benda ini dibawa ke pinggir pantai oleh ombak akan menjadi objek rebutan bagi penonton acara Ngumbai Lawok. Mereka percaya bahwa memberi sesuatu

kepada orang lain akan membawa manfaat dalam kehidupan mereka. Penghanyutan (larungan) dilakukan dengan dipimpin oleh tokoh adat atau masyarakat setelah pembacaan doa di pinggir pantai.

3. Penutupan

Setelah acara pelarungan kepala kerbau menggunakan kapal kecil telah selesai, prosesi Ngumbai Lawok. Kegiatan di malam hari ini diadakan acara hiburan yang biasanya berupa pencak silat atau tari-tarian khas Lampung yang diperankan oleh para muli dan mekhanai di wilayah Tanggamus Pesisir. Selain itu, kegiatan malam hari ini menjadi acara penutupan prosesi Ngumbai Lawok karena selain ada sajian hiburan dari para muli mekhanai juga terdapat pelaporan dana pengeluaran yang disampaikan oleh panitia acara sebagai bahan evaluasi untuk acara Ngumbai Lawok di tahun-tahun berikutnya.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Ngumbai Lawok

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk menyelamatkan generasi muda dari fenomena-fenomena penyimpangan norma dan moral yang dalam satu dekade ini semakin marak terjadi. Melalui pendidikan dapat terbentuk manusia yang jauh lebih baik dalam ranah pengetahuan, sikap, tingkah laku, dan keterampilan sehingga dapat tercipta karakter manusia yang baik dan seimbang (Singh, 2019). Berkaitan dengan hal tersebut, dapat diketahui mengenai pentingnya pendidikan karakter di sekolah yang dapat dilakukan dengan bantuan kearifan lokal khususnya dalam pembelajaran sejarah.

Pendidikan karakter sendiri secara universal memiliki 18 komponen nilai yang dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran di kelas maupun luar kelas. 18 nilai pendidikan karakter ini terdiri dari: 1). Nilai religius, (2). Nilai jujur, (3). Nilai toleransi, (4). Nilai disiplin, (5). Nilai kerja keras, (6). Nilai kreatif, (7). Nilai mandiri, (8). Nilai demokrat, (9). Nilai keingintahuan, (10). Nilai semangat kebangsaan, (11). Nilai cinta tanah air, (12). Nilai menghargai prestasi, (13). Nilai komunikatif, (14). Nilai cinta damai, (15). Nilai suka membaca, (16). Nilai peduli lingkungan, (17). Nilai kepedulian sosial, (18). Nilai tanggung jawab (Putri, 2018; A. Wibowo & Gunawan, 2015; B. P. Wibowo dkk., 2020). Dasar nilai-nilai pendidikan karakter ini dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan objek materi seperti kearifan lokal Ngumbai Lawok.

Pelaksanaan tradisi Ngumbai Lawok mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu nilai cinta tanah air, nilai gotong royong, nilai komunikatif, nilai tanggungjawab, nilai toleransi, nilai peduli lingkungan, dan nilai disiplin. Berikut ini merupakan deskripsi dari nilai pendidikan karakter yang ada dalam tradisi Ngumbai Lawok masyarakat Pesisir di wilayah Tanggamus.

1. Cinta Tanah Air

Tradisi Ngumbai Lawok merupakan salah satu warisan budaya masyarakat pesisir Lampung dan salah satu contoh gambaran rasa cinta terhadap tanah air. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya, orang-orang berkumpul di tepi lautan sebagai tanda ikatan mereka dengan alam dan laut sebagai tempat mereka hidup. Penghormatan dan kepedulian

terhadap lingkungan laut merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat pesisir, yang merupakan bentuk cinta tanah air. Hal ini juga mengajarkan generasi berikutnya untuk selalu menjaga kelestarian sumber daya alam yang dimiliki negara

2. Gotong Royong

Masyarakat bekerja sama dalam prosesi Ngumbai Lawok. Mereka bekerja sama untuk mempersiapkan semua peralatan dan perlengkapan untuk melarung. Saat berlangsungnya prosesi tersebut terlihat adanya semangat gotong royong yang mengajarkan pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

3. Komunikatif

Tradisi Ngumbai d mengutamakan kerja sama dalam kelompok. Hal ini berkaitan dengan penyusunan strategi kolektif untuk penangkapan ikan, setiap orang harus mampu berkomunikasi dengan baik. Melalui kegiatan gotong royong, tradisi ini juga memperkuat hubungan sosial dan komunikasi antara anggota masyarakat. Keterbukaan, kerja sama, dan rasa saling menghargai pendapat adalah nilai komunikatif yang diajarkan, yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Tanggungjawab

Setiap anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam Ngumbai Lawok memiliki tugas dan tanggung jawabnya sendiri. Setiap tugas dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab, mulai dari persiapan alat hingga mengatur perahu untuk menangkap ikan. Tradisi ini mengajarkan bahwa tanggung jawab terhadap tugas dan peran masing-masing sangat penting untuk mencapai hasil yang maksimal dan kelancaran kegiatan bersama. Nilai ini mengajarkan generasi muda untuk selalu bertanggung jawab atas pekerjaan dan kewajiban mereka.

5. Toleransi

Masyarakat yang melakukan tradisi Ngumbai Lawok di wilayah tertentu berasal dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Mereka menghormati perbedaan mereka dan bekerja sama tanpa peduli dari mana mereka berasal. Tradisi ini mengajarkan nilai toleransi dan pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga kerukunan dalam kehidupan bersama. Hal ini dapat memberikan pelajaran penting bagi generasi muda tentang bagaimana hidup berdampingan dengan keberagaman dan saling menghargai.

6. Peduli Lingkungan

Ngumbai Lawok juga memiliki nilai kepedulian terhadap lingkungan, terutama laut. Masyarakat dididik untuk memanfaatkan hasil laut secara bijak dan berkelanjutan untuk menjaga kelestarian lingkungan untuk generasi berikutnya.

7. Disiplin

Keberhasilan prosesi Ngumbai Lawok ditentukan dari pengaturan waktu dan tindakan. Dalam melaksanakan tugas, konsistensi dan ketepatan waktu sangat penting, menurut nilai ini. Tradisi Ngumbai Lawok mengajarkan banyak hal baik tentang kehidupan masyarakat, terutama membangun kepribadian yang tanggung jawab, toleran, dan cinta tanah air.

Kearifan lokal dalam tradisi Ngumbai Lawok berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang mengajarkan banyak aspek positif dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam membangun kepribadian yang bertanggung jawab, toleran, dan mencintai tanah air.

Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Ngumbai Lawok Dalam Pembelajaran

Materi sejarah lokal tidak terbatas pada peristiwa bersejarah dengan cakupan kedaerahan saja, melainkan juga dapat mengintegrasikan kearifan lokal yang dimiliki oleh daerah. Salah satu kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah lokal adalah tradisi Ngumbai Lawok yang dimiliki oleh masyarakat Lampung Saibatin yang masih dilestarikan oleh masyarakat Pesisir di wilayah Tanggamus. Tradisi Ngumbai Lawok ini merupakan kegiatan adat masyarakat Lampung Pesisir yang dilakukan dengan melarungkan berbagai komponen persembahan baik hewani maupun nabati ke laut sebagai bentuk rasa syukur atas panen raya tangkapan ikan dan juga sebagai bentuk perlindungan masyarakat terhadap alam untuk menjaga batasan. Pada prosesi pelaksanaan tradisi Ngumbai Lawok ini sarat akan makna dan juga setelah ditelusuri terdapat akulturasi budaya pada tahapannya. Hal ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjadikan Ngumbai Lawok sebagai objek dalam kegiatan pembelajaran.

Jika materi mengenai Ngumbai Lawok ini dikaitkan dengan delapan belas komponen dalam nilai-nilai pendidikan karakter, maka nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam materi tradisi Ngumbai Lawok meliputi nilai cinta tanah air, nilai gotong royong, nilai komunikatif, nilai tanggungjawab, nilai toleransi, nilai peduli lingkungan, dan nilai disiplin. Muatan materi sejarah lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah Indonesia. Pengintegrasian materi Ngumbai Lawok ini dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, memasukkan poin-poin kearifan lokal Ngumbai Lawok yang berkaitan dengan sejarah lokal ke dalam CP sejarah Indonesia yang relevan yaitu akulturasi kebudayaan Hindu Budha di Indonesia. Kedua, memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kearifan lokal Ngumbai Lawok dalam silabus dan CP materi sejarah Indonesia (nilai cinta tanah air, nilai gotong royong, nilai komunikatif, nilai tanggungjawab, nilai toleransi, nilai peduli lingkungan, dan nilai disiplin). Ketiga, melaksanakan pembelajaran sejarah sesuai dengan CP, ATP, dan silabus dengan memperhatikan internalisasi nilai-nilai karakter dari materi kearifan lokal Ngumbai Lawok yang dimiliki oleh masyarakat Lampung wilayah Pesisir melalui pembelajaran sejarah Indonesia pada tingkatan kelas X fase E yang terdiri dari materi prosesi pelaksanaan tradisi Ngumbai Lawok dan analisis akulturasi budaya Hindu Budha pada kearifan lokal tradisi Ngumbai Lawok.

KESIMPULAN

Kearifan lokal dalam tradisi Ngumbai Lawok memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat melalui penerapan prinsip-prinsip kearifan lokal yang dapat diterapkan di sekolah. Tradisi ini tidak hanya termasuk dalam upacara adat atau kebiasaan masyarakat pesisir, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang berguna untuk mengajarkan moral kepada generasi muda. Tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, salah satunya adalah

nilai cinta tanah air, yang ditunjukkan dengan menjaga lingkungan laut sebagai bagian dari kekayaan alam dan identitas lokal yang penting. Nilai gotong royong juga ditunjukkan oleh kerja sama kolektif masyarakat dalam melakukan kegiatan ini, sementara nilai komunikatif mengajarkan pentingnya keterbukaan dan koordinasi dalam melakukan tugas bersama. Selanjutnya, nilai tanggung jawab muncul ketika setiap orang diberi peran. Mereka harus melakukan tugas dengan penuh perhatian dan komitmen. Nilai toleransi terlihat ketika orang-orang dari berbagai latar belakang sosial bekerja sama dalam satu tujuan. Selain itu, tradisi ini mengajarkan cara bijak dan berkelanjutan untuk memanfaatkan laut dan menekankan kedisiplinan pada setiap langkahnya. Secara keseluruhan, tradisi Ngumbai Lawok membantu menanamkan berbagai nilai pendidikan karakter yang relevan untuk hidup bermasyarakat di tengah keragaman dan transformasi zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, A., & Chen, K. (2012). Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Educational Research*, 1(2), 163–170. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.1.2.163>
- Asyari, M. M., Ismaya, E. A., & Ahsin, M. N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.5764>
- Basri, M., & Sumargono. (2018). *Media Pembelajaran Sejarah*. Graha Ilmu.
- Brata, I. b. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 5(1).
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(12), 123–130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Kustono, Y., & Minandar, F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal: Pemahaman Kontens Bagi Mahasiswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1).
- Lestari, N. I., Pratama, R. A., Perdana, Y., & Sumargono. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Ngebuyu Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Pesisir. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 5(1), 88–99.
- Nadlir, N. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 91.
- Pidarta, M. (2009). *Landasan Kependidikan. Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Reneka Cipta.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Saihu, S. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 69–90. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v8i01.364>
- Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226>

- Sumargono, S., Susanto, H., & Rachmedita, V. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbantuan ISpring Suite 6.2 untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1).
- Tatman, R., & Slate, J. R. (2009). Character Education: A Critical Analysis. *International Journal of Education Leadership Preparation*, 4(4), 1–14.
- Taufiq, A. (2014). Upaya Pemeliharaan Lingkungan Oleh Masyarakat di Kampung Ruslan, Idrus, & Wakhid, A. A. (2019). Tradisi Islam Pesisir: Ritual Ngumbai Lawok Di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(2), 133-158.
- Sukadaya Kabupaten Subang. *Jurnal Geografi Gea*, 14(2). <https://doi.org/10.17509/gea.v14i2.3402>
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 329–339. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1249>
- Wibowo, A., & Gunawan. (2015). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah (konsep, strategi, dan implementasi)*. Pustaka Pelajar.
- Wibowo, B. P., Wulandari, T., & Setiawan, J. (2020). Character Education Values as Reflected In K.H Gholib Struggles of Defending Indonesian Independence in Lampung. *International Journal of Learning and Development*, 10(4), 22. <https://doi.org/10.5296/ijld.v10i4.17608>
- Wiyantarti, E., Supriyatna, N., & Winarti, N. (2020). Pengembangan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yang Kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 67–74.